

**KEBIJAKAN POLITIK DAN SOSIAL-EKONOMI DI KERAJAAN
MATARAM ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN AMANGKURAT I
(1646-1677)**

JURNAL



Oleh:

Rochmat Gatot Santoso

11406241038

Pembimbing:

Hj. Harianti, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

KEBIJAKAN POLITIK DAN SOSIAL-EKONOMI DI KERAJAAN MATARAM ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN AMANGKURAT I (1646-1677)

Oleh:

Rochmat Gatot Santoso dan Hj. Harianti, M.Pd.
NIM. 11406241038

ABSTRAK

Amangkurat I adalah penguasa Kerajaan Mataram Islam yang memerintah pada tahun 1646-1677 M. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui latar belakang kehidupan Amangkurat I; (2) Mengetahui kebijakan di Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Amangkurat I; dan (3) Mengetahui dampak dari pemerintahan Amangkurat I.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowidjoyo, terdiri lima tahapan. Tahap pertama adalah *pemilihan topik* penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau *heuristik*. Tahap ketiga adalah *verifikasi* atau kritik sumber. Tahap keempat adalah *interpretasi* atau penafsiran dari berbagai sumber dan data yang telah diperoleh. Tahap kelima atau terakhir adalah *historiografi* atau penulisan hasil penelitian sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Amangkurat I dilahirkan pada tahun 1619 M sebagai anak kesepuluh Sultan Agung dari pernikahannya dengan Ratu Batang. Pada waktu kecil, Amangkurat I menunjukkan minatnya pada kebudayaan barat. Setelah menginjak dewasa, Amangkurat I sangat tertarik kepada wanita. (2) Pada masa awal pemerintahannya, Amangkurat I menjalin kerja sama dengan VOC dan memindahkan keratonnya di Plered. Berbagai pembunuhan terjadi pada masa pemerintahannya, seperti yang terjadi pada Pangeran Alit (adiknya). Berbagai kebijakan yang dibuat juga sering mendapatkan pertentangan. Kondisi masyarakat di Mataram juga tidak menunjukkan adanya peningkatan taraf kehidupan. (3) Sejak Amangkurat I menjadi penguasa di Kerajaan Mataram, program pokok pemerintahannya adalah mengkonsolidasi Kerajaan Mataram dengan mengumpulkan semua kekuasaan ke tangannya sendiri, memusatkan administrasi dan keuangan, serta menumpas semua perlawanan. Hal ini berdampak pada munculnya pemberontakan-pemberontakan, yang dimulai dengan perselisihan dengan Adipati Anom (putra mahkota), Raden Kajoran dan terakhir Trunojoyo. Sebagai akibat dari adanya pemberontakan tersebut, wilayah-wilayah pesisir Jawa jatuh ke tangan pemberontak. Sebelumnya wilayah Kerajaan Mataram di luar Jawa juga sudah menyatakan diri lepas dari Kerajaan Mataram.

Kata Kunci: Amangkurat I, Kerajaan Mataram Islam, tahun 1646-1677

POLITICAL, SOCIAL, AND ECONOMIC POLICIES IN THE ISLAMIC MATARAM KINGDOM DURING THE REIGN OF AMANGKURAT I (1646-1677)

Rochmat Gatot Santoso and Hj. Harianti, M.Pd.
NIM 11406241038

ABSTRACT

Amangkurat I was a ruler of the Islamic Mataram Kingdom in power in 1646-1611 AD. This study aimed to investigate: (1) the life background of Amangkurat I; (2) the policies in the Islamic Mataram Kingdom during the reign of Amangkurat I; and (3) the impacts of the reign of Amangkurat I.

The study employed the historical method by Kuntowidjoyo, consisting of five stages. The first was the research topic selection. The second was source collection or heuristics. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation of a variety of collected sources and data. The fifth or the last was historiography or the writing of historical research results.

The results of the study were as follows. (1) Amangkurat I was born in 1619 AD as the tenth child of Sultan Agung with his wife Ratu Batang. During his childhood, Amangkurat I showed his interest in the western culture. In his adulthood, Amangkurat I was very interested in women. (2) At the beginning of his reign, Amangkurat I established cooperation with VOC and moved the palace to Plered. A lot of murders occurred during his reign, such as what happened to Pangeran Alit (his younger brother). Several policies that he made also got oppositions. The condition of people in Mataram did not improve in terms of the living standard. (3) Since Amangkurat I became the ruler in the Mataram Kingdom, the primary program in his reign was to consolidate the Mataram Kingdom by collecting all the power into his own hands, centralizing administration and finance, and quelling all the rebellions. This had impacts on the emergence of other rebellions, starting from the dispute with Adipati Anom (the crown prince), Raden Kajoran, and Trunojoyo. Due to the rebellions, the coastal areas of Java fell into the hands of rebels. Previously, parts of the Mataram Kingdom outside Java had declared to be free from the Mataram Kingdom.

Keywords: *Amangkurat I, Islamic Mataram Kingdom, 1646-1677*

A. Pendahuluan

Mataram merupakan daerah yang subur, terletak antara Kali Opak dan Kali Praga yang mengalir ke Samudera Hindia, serta memberikan kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pusat kerajaan Mataram. Berdirinya Kerajaan Mataram Islam tidak terlepas dari sosok Ki Ageng Pemanahan yang turut berjasa mengalahkan Arya Penangsang dalam sebuah sayembara yang diadakan oleh Sultan Hadiwijaya dari Pajang.¹ Ki Ageng Pemanahan selanjutnya memperoleh hadiah sayembara berupa Alas Mentaok (Mataram). Ki Ageng Pemanahan mulai berkerja keras membuka Alas Mentaok untuk dijadikan wilayah pemukiman yang tertata. Setelah berkuasa kurang lebih selama 7 tahun (1578-1584 M), Ki Ageng Pemanahan menyebut dirinya sebagai Ki Gede Mataram. Hal ini sekaligus sebagai bukti kesetiiaanya pada Pajang. Ki Gede Mataram wafat pada tahun 1584 M, tahta Mataram selanjutnya digantikan oleh Danang Sutawijaya (anakny).

Berbeda dengan ayahnya, yang menempuh jalan patuh sebagai kerajaan bawahan Pajang, Danang Sutawijaya dengan sengaja mengabaikan kewajibannya sebagai raja bawahan dengan tidak menghadap kepada raja Pajang.² Hal inilah yang akhirnya, membuat raja Pajang memutuskan untuk menyelesaikan pembangkangan Mataram dengan jalan kekerasan dan kekuatan senjata. Ekspedisi penyerbuan di bawah komando Sultan Hadiwijaya sendiri itu mengalami kegagalan karena bersamaan dengan meletusnya Gunung Merapi yang mengakibatkan bercerai berainya prajurit Pajang. Beberapa saat kemudian, sekembalinya dari ekspedisi yang gagal itu, Sultan Hadiwijaya meninggal dunia. Momentum ini selanjutnya dimanfaatkan oleh Danang Sutawijaya untuk menobatkan dirinya sebagai raja di Mataram, yang bergelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Kahlifatullah Tanah Jawa (1584-1601 M).³

Pada masa pemerintahan Panembahan Senopati, banyak sekali kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur menjadi daerah taklukannya. Tercatat selama masa pemerintahannya (1584-1601 M), Pajang dan Demak dapat ditaklukan pada tahun 1588 M, menyusul kemudian Madiun (1590 M) dan Jepara (1599 M). Munculnya Panembahan Senopati sebagai raja Mataram ditentang oleh wilayah-wilayah pesisir utara Jawa.⁴ Panembahan Senopati meninggal dunia pada tahun 1601 M, kedudukannya sebagai raja Mataram kemudian digantikan oleh putranya, Raden Mas Jolang yang bergelar Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senopati ing Ngalaga Mataram (1601-1613 M).

¹ Bersama dengan Ki Penjawi dan Ki Juru Mertani serta anaknya, Danang Sutawijaya, Ki Ageng Pemanahan berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Sumber: Sujarweni, V. Wiratna, *Yogyakarta: Episode Jejak-Jejak Mataram Islam*, Yogyakarta: Global Media Informasi, 2012, hlm. 8.

² M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*, Jakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995, hlm. 24.

³ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hlm. 70.

⁴ *Ibid.*

Pada masa pemerintahan Prabu Hanyakrawati, Kerajaan Mataram hanya mampu mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah dikuasai oleh ayahnya, Panembahan Senopati. Banyaknya perlawanan dari daerah pesisir merupakan salah satu penyebab pemerintahan Prabu Hanyakrawati tidak mampu memperluas wilayah Kerajaan Mataram. Prabu Hanyakrawati akhirnya meninggal pada tahun 1613 M, tahta Mataram selanjutnya digantikan oleh Raden Mas Rangsang.⁵ Tetapi sebelum Raden Mas Rangsang naik tahta, Martapura diangkat terlebih dahulu sebagai raja Mataram. Hal ini sebagai wujud untuk menghormati janji dari Prabu Hanyakrawati yang pernah berjanji pada Ratu Tulung Ayu (ibu dari Martapura).

Raden Mas Rangsang menjadi raja Mataram pada usia 20 tahun, dengan gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senopati ing Ngalaga Ngadurrahman (1613-1646 M). Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Mataram mengalami masa kejayaannya. Hal ini ditandai luasnya wilayah Kerajaan Mataram yang mencakup hampir seluruh Pulau Jawa, kecuali Batavia dan Banten, serta berbagai daerah di luar Jawa seperti Palembang di Sumatera dan Sukadana di Kalimantan. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makasar, negeri terkuat di Sulawesi pada saat itu. Luasnya wilayah Kerajaan Mataram tidak terlepas dari politik ekspansi yang diterapkan oleh Sultan Agung. Pada masa pemerintahannya, Sultan Agung juga dikenal sebagai seorang budayawan dan ahli hukum. Sultan Agung pernah memiliki cita-cita untuk menyatukan Pulau Jawa di bawah Kerajaan Mataram. Sebelum keinginannya terwujud, Sultan Agung sudah meninggal terlebih dahulu pada tahun 1646 M.⁶

Setelah Sultan Agung wafat, Kerajaan Mataram dipimpin oleh anaknya, Raden Mas Sayyidin yang kemudian bergelar Sri Susuhunan Amangkurat Agung atau Amangkurat I (1646-1677 M). Tidak seperti dengan pemerintahan sebelumnya, pada awal pemerintahannya, Amangkurat I menjalin hubungan kerja sama dengan VOC. Banyaknya kebijakan yang dibuat, mulai dari memindahkan pusat kerajaan ke Plered, membunuh Tumenggung Wiraguna, Pangeran Alit, kaum ulama dan lain sebagainya. Membuat pemerintahannya mengalami masa kemunduran atau disintegrasi. Hal ini ditandai dengan lepasnya daerah-daerah di luar Jawa, serta adanya pemberontakan-pemberontakan yang menyebabkan daerah pesisir utara Jawa dikuasai oleh pihak pemberontak. Akhir dari masa pemerintahannya pun, harus dialami dengan pelarian sampai akhirnya meninggal di daerah Tegal Wangi.

⁵ Pemerintahan Prabu Hanyakrawati tidak dapat berlangsung lama, beliau wafat karena kecelakaan pada saat sedang berburu di hutan Krapyak. Sehingga beliau juga dikenal dengan sebutan Panembahan Seda ing Krapyak. Sumber: M. Zaairul Haq, *Nasionalisme Religius Kasultanan Mataram: Mengungkap Praktik Islam dan Ajaran Sastra Gendhing di Masa Pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012, hlm. 17.

⁶ Pada tahun 1628 dan 1629 M, Sultan Agung pernah berusaha untuk menyerang VOC yang berkedudukan di Batavia. Namun kedua usahanya tersebut menemui kegagalan, sehingga usaha untuk menguasai seluruh Pulau Jawa di bawah kekuasaannya tidak berhasil. Sumber: Damarwijaya, *op. cit.*, hlm. 72.

B. Kajian Pustaka

Pada skripsi ini penulis mempunyai tiga rumusan masalah penelitian, yaitu latar belakang kehidupan Amangkurat I, kebijakan pada masa pemerintahan Amangkurat I, dan dampak dari pemerintahan Amangkurat I. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut.

Untuk rumusan masalah yang pertama akan membahas mengenai bagaimana latar belakang kehidupan Amangkurat I. Guna menjawab rumusan tersebut penulis menggunakan buku yang berjudul *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* karya H. J. de Graff yang diterbitkan oleh GrafitiPers pada tahun 2002. Dalam bagian akhir buku ini membahas mengenai mengenai putra mahkota (Amangkurat I), yang menjadi bab tersendiri, yakni pada bab XV Kehebohan Oleh Putra Mahkota 1637. Disamping itu penulis juga menggunakan karya lain H. J. de Graff yakni yang berjudul *Disintegrasi Mataram: Di Bawah Mangkurat I* terbitan Pustaka GrafitiPers tahun 1987. Buku ini membahas mulai dari masa muda dan penobatan Sunan Mangkurat Tegalwangi (Amangkurat I).

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai kebijakan di Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677) akan dikaji menggunakan buku karya H. J. de Graff yang berjudul *Disintegrasi Mataram: Di Bawah Mangkurat I* terbitan Pustaka GrafitiPers tahun 1987. Dalam buku ini dijelaskan mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil (Amangkurat I) sampai dengan para penguasa di daerah pedalaman, serta mengenai tindakan-tindakan pertama pemerintahan Amangkurat I, kondisi politik di berbagai daerah dan juga hubungan-hubungan Mataram dengan daerah lain, seperti Sumatera, Banten, Bali, dan Kalimantan. Selain itu juga penulis menggunakan karya lain H. J. de Graff yang berjudul *Surabaya Dalam Abad ke XVII: Dari Kerajaan Sampai Kabupaten*. Buku ini berisi tentang asal mula hubungan Surabaya dengan Mataram hingga kematian Pangeran Pekik (mertua Amangkurat I). Di samping kedua buku di atas, penulis juga menggunakan buku karya Soemarsaid Moertono yang berjudul *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang masa Mataram II*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai kedudukan seorang raja hingga masalah tata pemerintahan. Di samping itu penulis juga menggunakan buku karya B. J. O. Schrieke yang berjudul *Indonesian Sociological Studies*, yang terdiri dari dua jilid dan buku karangan Anthony Reid yang berjudul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*.

Rumusan masalah yang terakhir mengenai dampak dari pemerintahan Amangkurat I (1646-1677) akan dikaji menggunakan buku karya H. J. de Graff yang berjudul *Runtuhnya Istana Mataram* yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1987. Buku ini menjelaskan asal mula perselisihan Amangkurat I dengan Adipati Anom (putra mahkota) hingga kemudian putra mahkota mencari dukungan Raden Kajoran. Dalam buku ini juga dibahas mengenai pemberontakan Raden Trunajaya hingga akhirnya Amangkurat I lari dan mangkat di Tegalwangi Juni-Juli 1677.

Selain itu penulis juga menggunakan tulisan H. J. de Graff yang berjudul *Het Kadjoran-Vraagstruk* yang diterbitkan oleh Majalah *Djawa* pada tahun 1940.⁷ Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai asal usul dari Kajoran, sebab-sebab terjadinya pemberontakan hingga musyawarah perang pada bulan Maret 1677. Di samping itu penulis juga menggunakan buku karya Denis Lombard yang berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* dan buku karya Aminuddin Kasdi yang berjudul *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah Pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*.

C. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowidjyo yang terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) *pemilihan topik*, merupakan penentuan masalah yang akan dikaji, (2) *heuristik*, yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik, (3) *verifikasi*, yakni mengkritik sumber sejarah dari keasliannya dan tingkat kebenaran informasi, (4) *interpretasi*, merupakan penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan, (5) *historiografi*, yaitu penulisan sejarah.

D. Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan Amangkurat I

a. Masa Kecil Raden Mas Sayyidin (1619-1634 M)

Raden Mas Sayyidin (Amangkurat I) adalah anak dari hasil perkawinan antara Sultan Agung dengan Ratu Batang, parameswari yang kedua atau Ratu Wetan (keturunan Ki Juru Mertani).⁸ Raden Mas Sayyidin dilahirkan sekitar tahun 1619 M. Pada usia 5 sampai dengan 15 tahun (antara tahun 1624 sampai dengan 1634 M) putra mahkota diasuh oleh Tumenggung Mataram yang telah lanjut usia. Pada waktu kecil, putra mahkota juga mendapatkan pengaruh dari beberapa tawanan Belanda.⁹ Sebelum menginjak dewasa, kira-kira berumur kurang lebih 14 sampai dengan 15 tahun, Raden Mas Sayyidin sangat tertarik kepada wanita. Sehingga pada tahun 1634 M, ayahnya menganggap putra Raden Mas Sayyidin sudah dewasa dan kemudian ia dikawinkan dengan putri Pangeran Pekik yang

⁷ H. J. de Graff, "Het Kadjoran-Vraagstruk", *Djawa*, No. 4-5 Tahun XX, 1940, hlm. 273-328.

⁸ H. J. de Graaf, "De regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677; vol. I De Ontbinding van het rijk". a.b, oleh Pustaka GrafitiPers dan KITLV, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987, hlm. 1.

⁹ Sunan pertama yang menaruh minat akan kebudayaan Barat tampaknya adalah Amangkurat I. Ketika masih kecil, ia sering mengunjungi tawanan-tawanan Belanda di Keraton Ayahnya dan sejak tahun 1659 M telah menggunakan kereta buatan Eropa. Sumber: Denys Lombard, "Le Carrefour Javanais Essai d'histoire globale I: Le limited de l'occidentalisation", a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 107.

diberi nama Ratu Kulon. Dari perkawinannya, lahir dua orang anak, yang pertama tidak disebutkan namanya dan yang kedua adalah Raden Mas Rahmat (Amangkurat II).

b. Masa Muda Putra Mahkota

Tiga tahun setelah pernikahannya (1637 M), terjadi kehebohan di dalam Kerajaan Mataram. Raden Mas Sayyidin (putra mahkota) terlibat dalam suatu intrik komplotan istana yang gawat. Putra mahkota telah melarikan seorang istri Tumenggung Wiraguna yang paling cantik. Selain putra mahkota, Tumenggung Danupaya dan Tumenggung Sura Agul-Agul juga terlibat dalam komplotan tersebut. Sementara pendukung Pangeran Alit (adik putra mahkota), Tumenggung Danupaya melaporkan kejadian ini kepada Sultan Agung. Setelah mendengar laporan dari Tumenggung Danupaya, Sultan Agung mengurung diri selama 30 sampai 40 hari. Sementara setelah kejadian tersebut, putra mahkota menjadi bertindak lebih arif, selain itu putra mahkota juga meminta dikawal baik-baik oleh rakyatnya, termasuk oleh orang-orang Belanda. Akhirnya Sultan Agung tampil lagi pada hari peradilan. Putra mahkota mengucapkan sendiri hukumannya, selanjutnya ia juga memerintahkan pengikutnya untuk mengembalikan putri cantik yang diculiknya kepada Tumenggung Wiraguna. Karena Tumenggung Wiraguna pada saat itu dalam keadaan marah, kemudian menarik kerisnya dan membunuh istrinya. Dalam peradilan ini Sultan Agung merasa puas dengan kearifan putra mahkota, sementara beliau marah pada keberingasan yang dilakukan oleh Tumenggung Wiraguna. Setelah tiga tahun berlalu, akhirnya putra mahkota dipanggil lagi ke istana dan kelihatannya tidak terjadi apa-apa, selama pengucilannya.¹⁰

c. Penobatan Putra Mahkota

Pada masa akhir pemerintahan Sultan Agung terdapat usaha pergantian tahta di Kerajaan Mataram, yakni antara Raden Mas Sayyidin (Amangkurat I) dan Raden Mas Syahwawrat (Pangeran Alit). Dalam perkembangannya Ratu Kulon kehilangan kasih raja, sehingga kedudukannya sebagai Ratu Kulon digeser. Konsekuensinya, putra yang semula berkedudukan lebih tinggi, sebagai putra mahkota juga mengalami pergeseran.¹¹ Sebelum meninggal, sang raja membuat sejumlah peraturan untuk mencegah perebutan tahta antara putra mahkota dan saudaranya Pangeran Alit, tetapi juga karena ia mencurigai kakak sulungnya, Pangeran Purbaya. Langkah pertama yang diambil oleh Sultan Agung adalah

¹⁰ Tetapi, akibat-akibat yang mengerikan baru terjadi setelah sang raja meninggal. Sumber: H. J. de Graaf, "De regering van Sultan Agung, vorst van Mataram (1613-1646); en die van zijn voorganger Panembahan Sedo-Ing-Krapjak (1601-1613)", a.b, oleh Grafiti Pers dan KITLV, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: GrafitiPers, 2002, *op. cit.*, hlm. 300.

¹¹ Adanya pergeseran kedudukan ini terutama dipandang dari prinsip *trahing kusuma rembesing madu*, Sultan Agung menghargai trah Ki Juru Mertani lebih tinggi daripada trah Cirebon, yang berdarah Sunan Gunung Jati. Sumber: G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hlm. 31.

dengan memanggil Tumenggung Wiraguna dan seorang pembesar lainnya, agar pilihan mengenai pergantian tahtanya disetujui dan diperkuat oleh mereka. Untuk mencegah segala kemungkinan yang terjadi, Sultan Agung menyuruh untuk menahan mereka (calon penggantinya) di dalam istana.¹² Tidak lama kemudian, akhirnya Sultan Agung wafat, pada sekitar paruh pertama Februari 1646 M.

Akhirnya putra mahkota berada di belakang layar sampai penobatannya yang khidmat pada tahun 1646 M. Pada penobatannya, sang raja menerima ucapan selamat dan janji setia “dengan seluruh jiwa dan raga” dari para pejabat tinggi kerajaan. Pada kesempatan itu juga, ia memperoleh gelar Susuhunan Ingalaga Mataram. Dalam penobatannya, Susuhunan berjanji akan menghormati mereka lebih dari orang lain, salah satunya dengan menaikkan pangkat beberapa abdi utama. Setelah selesai penobatan, selanjutnya pintu-pintu gerbang dibuka kembali, setelah sebelumnya ditutup untuk proses pergantian tahta dan kemudian dimulailah upacara kenegaraan pemakaman ayahnya, yang berlangsung dengan segala kebesaran dan kemegahan.

2. Kebijakan Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I

a. Kebijakan Amangkurat I dalam Bidang Politik

1. Menjalinkan Kerja Sama Dengan VOC

Pada tahun 1646 M, putra sekaligus pengganti Sultan Agung, Susuhunan Amangkurat I menyepakati suatu perjanjian damai dengan VOC (Batavia). Amangkurat I lebih mengambil sikap damai dengan pihak Batavia. Dalam kesepakatan tersebut, untuk mempermudah keadaan, pemerintah Batavia memutuskan untuk mengirimkan duta “untuk meminta damai”, dan menawarkan pelayanan mereka untuk Susuhunan kalau dia membutuhkan. Akibat dari kesepakatan tersebut, pihak Batavia harus mengirimkan duta tahunan, membawa hadiah dan barang dagangan dari luar negeri (biasanya berbentuk komoditas dari berbagai belahan dunia), yang diperintahkan oleh Susuhunan.¹³

¹² H. J. de Graaf, 2002, *op.cit*, hlm. 351.

¹³ Diantara kesepakatan yang diambil, yang lebih penting adalah pasal-pasal yang menyatakan bahwa Susuhunan dan Kompeni harus saling membantu melawan musuh, dan bahwa rakyat Susuhunan akan bebas berniaga di seluruh Kepulauan Indonesia. Meskipun akhirnya kesepakatan tersebut akhirnya dibatasi. Tetapi hal yang lebih penting di sini adalah harga diri Susuhunan terpelihara dan kedudukannya sebagai penguasa diakui, sedangkan di pihak lain Kompeni harus menyerahkan ongkos tahunan sebesar 60.000 gulden dalam bentuk hadiah “menurut pandangan Belanda” atau dalam bentuk upeti “dari sudut pandang Mataram”. Sumber: Bernard H. M. Vlekke, “Nusantara: A History of Indonesia”, a.b, Samsudin Berlian, *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008, hlm.181-182 dan Denys Lombard, “Le Carrefour Javanais Essai d’histoire globale III: L’heritage des rouyames concentriques”, a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 3: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 37.

2. Pembunuhan Terhadap Tumenggung Wiraguna, Pangeran Alit dan Kaum Ulama

Di awal pemerintahannya, Amangkurat I mempunyai kesempatan untuk membalaskan dendamnya pada Tumenggung Wiraguna. Pada tahun 1647 M, sang raja mengutus Tumenggung Wiraguna ke Ujung Timur, seolah-olah untuk mengusir pasukan Bali. Di tempat yang jauh dari keluarga dan para pendukungnya itu, Tumenggung Wiraguna dibunuh. Sesudah itu, keluarga Tumenggung Wiraguna di Mataram dan orang-orang lain yang terlibat dalam skandal di tahun 1637 M tersebut dibunuh. Pangeran Alit yang mengetahui Tumenggung Wiraguna (pembantu di masa Sultan Agung) telah dibunuh dan sahabat-sahabatnya sedang dibunuh, kemudian mencari dukungan di antara antara kalangan pemimpin Islam. Dukungan yang diberikan kepada Pangeran Alit muncul dari para santri, para penghuni pesantren dan desa perdikan.¹⁴ Dengan bantuan dari teman-temannya, Pangeran Alit tiba-tiba menyerang Amangkurat I yang sedang duduk memerintah di pendopo istananya. Akhirnya, pemberontakan ini dapat dipukul mundur, dan Pangeran Alit gugur dalam pertempuran itu.

Akibat dari adanya pemberontakan ini adalah munculnya kecurigaan Amangkurat I terhadap golongan kaum ulama atau para pemimpin Islam. Amangkurat I menilai bahwa adanya golongan ulama atau santri dalam pemerintahannya akan sangat berbahaya, terutama bagi tahtanya.¹⁵ Sehingga kemudian dibuatlah sebuah daftar (susunan) para pemimpin agama terkemuka dan mereka semua dikumpulkan di halaman istana. Kemudian sekitar 5.000-6.000 orang, yang terdiri dari kaum ulama, beserta para keluarganya baik itu pria, wanita dan anak-anak dibantai (1647 M).¹⁶ Sang Susuhunan selanjutnya merevisi administrasi peradilan, yang belum lama diperkenalkan oleh ayahnya, dan membatasi yurisdiksi pengadilan agama.

¹⁴ Dukungan yang diberikan oleh para santri, para penghuni pesantren dan desa perdikan kepada Pangeran Alit merupakan wujud dari adanya gerakan sosial yang menghendaki perubahan pada aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat tanpa menyentuh inti struktur institusinya, dalam hal ini pemerintahan Amangkurat I. Informasi mengenai tipe dari gerakan sosial ini dapat dibaca dalam karya Piotr Stompka, "The Sociology of Sosial Change", a.b, Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2011, hlm. 332.

¹⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996, hlm. 142.

¹⁶ Jumlah orang yang dibunuh ini, berdasarkan informasi yang diperoleh duta VOC pada waktu itu, yakni Rijklof van Goens. Van Goens juga menyebut para korban itu "imam-imam dan cecunguk lain". Sumber: M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 155, dan Denys Lombard, "Le Carrefour Javanais Essai d'histoire globale II: Les reseaux asiatiques", a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 2: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 112.

3. Mengkonsolidasi Kerajaan di bawah Kekuasaanya

Pada masa pemerintahannya, Amangkurat I berusaha untuk mengkonsolidasi kerajaan di bawah kekuasaanya. Guna mewujudkan hal tersebut, maka di masa pemerintahannya banyak kebijakan yang dikeluarkan, terutama berkaitan dengan sentralisasi dan penaklukan. Langkah pertama yang diambil oleh Amangkurat I untuk mewujudkan keinginannya dalam mengkonsolidasi kerajaan adalah dengan pembangunan keraton baru. Pada tahun 1647 M, Amangkurat I memindahkan istana barunya (keraton) ke Plered.¹⁷

Langkah yang ditempuh oleh pemerintahan Amangkurat I selanjutnya, adalah dengan mempertahankan kekuasaan atas wilayah-wilayah yang telah berhasil ditaklukan, terutama pada masa pemerintahan ayahnya, Sultan Agung. Dengan memakai pelbagai macam cara yang beberapa di antaranya (agakny) dipinjam dari Kerajaan Majapahit. Setidaknya terdapat tiga cara yang ditempuh oleh Amangkurat I untuk mempertahankan kekuasaanya. Cara *pertama* yang dilakukan oleh Amangkurat I untuk mempertahankan kekuasaanya, ialah dengan mewajibkan para penguasa-penguasa daerah (para bangsawan), terutama yang kuat, untuk tinggal di keraton selama beberapa bulan dalam setahun. *Kedua*, adalah dengan menerapkan politik perkawinan yang piawai. Cara yang terakhir, atau *ketiga*, adalah pembentukan sejenis polisi negara yang berada langsung di bawah kekuasaan raja.

Pada masa pemerintahannya, Amangkurat I juga memerintahkan untuk melakukan berbagai ekspansi, namun usahanya tidak banyak membuahkan hasil, seperti pada pemerintahan ayahandanya, Sultan Agung. Sementara hubungan Mataram dengan kerajaan-kerajaan lain (di luar Jawa), seperti Jambi dan Gowa juga menjadi dingin, karena mereka tidak mau mengakui supremasi Mataram di bawah kekuasaan Amangkurat I. Alasan-alasan yang menyebabkan perpecahan di daerah pinggiran kerajaan ini pada dasarnya bersifat kemiliteran. Amangkurat I tidak sanggup menyelenggarakan ekspedisi-ekspedisi seperti yang telah dijalankan oleh pemerintahan ayahnya, Sultan Agung.

4. Membuat Undang-Undang dan Peraturan yang mengatur Gelar dan Pangkat

Pada masa pemerintahannya, Amangkurat I memperkuat hierarki kerajaan dengan membuat peraturan tentang gelar dan pangkat bagi kerabat kerajaan. Peraturan serupa juga dibuat untuk para keluarga patih raja dan pejabat lainnya seperti *wadana*, *kaliwon*, *panewu*, *mantri*, dan pejabat lain sederajat.¹⁸ Peraturan yang dibuat oleh Amangkurat I,

¹⁷ Keraton Plered terletak tepat di sebelah timur laut Karta, kurang lebih berjarak sekitar 1 km. sedangkan dari kota Yogyakarta, terletak di sebelah tenggara atau berjarak sekitar 12 km.

¹⁸ Sri Margana, *op. cit.*, hlm. 4-10.

tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga dan para pejabat kerajaan saja. Amangkurat I juga membuat peraturan mengenai orang biasa apabila menjadi seorang *Adipati* atau *Tumenggung*.¹⁹ Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh Amangkurat I ini, menjadikan kedudukan dan peranan (seseorang) dalam Kerajaan Mataram menjadi lebih jelas.²⁰

b. Kebijakan Amangkurat I dalam Bidang Sosial-Ekonomi

1. Kisah Ratu Malang

Amangkurat I bertitah agar dicarikan seorang wanita cantik. Selanjutnya Pangeran Blitar mencalonkan anak perempuan Ki Wayah, yang bernama Nyi Truntum (Ratu Malang). Meskipun Ratu Malang sudah kawin dengan Kiai Dalem dan sudah dalam keadaan hamil dua bulan. Ternyata hal ini tidak menjadi halangan, karena Amangkurat I merasa *kesengsem* padanya, sehingga menyebabkan dirinya melupakan istri-istrinya. Amangkurat I selanjutnya memerintahkan untuk membunuh suami Ratu Malang, hal ini yang kemudian menjadikan Ratu Malang jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia, dengan gejala-gejala yang mencurigakan. Kematian Ratu Malang membawa dampak yang sangat besar, terutama bagi kelangsungan Kerajaan Mataram, karena sang raja mau meninggalkan jenazah Ratu Malang. Setelah kematian Ratu Malang, Amangkurat I memerintahkan untuk mengurung semua *inang* dan *dayang-dayang*, serta tidak diberikan makan dan minum.²¹

2. Sentralisasi di Bidang Administrasi dan Keuangan

Pada masa pemerintahannya, Amangkurat I ingin mengkonsolidasikan Kerajaan Mataram di bawah kekuasaannya, dengan kebijakan dalam bidang ekonomi seperti: memusatkan administrasi dan keuangan, dengan menumpas semua perlawanan yang muncul. Sentralisasi di bidang administrasi yang diterapkan oleh Amangkurat I, tidaklah terlalu berbeda dengan pemerintahan pendahulunya. Sementara untuk sentralisasi di bidang keuangan, setidaknya terdapat dua sumber keuangan Kerajaan Mataram, yakni yang berasal dari “upeti” tahunan yang diberikan pihak VOC dan pajak dari daerah kekuasaan Mataram. Amangkurat I ingin mengubah kerajaan yang telah didasarkan oleh Sultan Agung pada kekuatan militer dan kemampuan untuk

¹⁹ Gelar-gelar bangsawan seperti Pangeran dan Raden hanya diperuntukkan pada anggota keluarga raja dan golongan bangsawan asli. Sumber: B. J. O. Schrieke, *Penguasa-Penguasa Pribumi*, a.b, Soegarda Poerbakawaca, Jakarta: Bharatara, 1974, hlm. 32.

²⁰ Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur yang baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti penting bagi sistem sosial (di masyarakat). Sumber: Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hlm. 209.

²¹ H. J. de Graaf, vol. II, *op. cit.*, hlm. 23.

memenangkan atau memaksakan suatu mufakat, menjadi suatu kerajaan yang bersatu, yang sumber-sumber pendapatannya dapat dimonopoli untuk kepentingan raja.²²

Sentralisasi di bidang administrasi yang diterapkan oleh Amangkurat I, tidaklah terlalu berbeda dengan pemerintahan pendahulunya. Amangkurat I yang menempati kedudukan tertinggi dalam kerajaan didampingi oleh seorang Tumenggung atau Patih. Untuk menjalankan pemerintahannya, Amangkurat I mempunyai beberapa orang penasehat yang umumnya berasal dari keluarga kerajaan serta juga mengangkat beberapa pembantu yang ditugasi untuk mengawasi masalah administrasi. Dalam mengawasi masalah administrasi, Amangkurat I dibantu oleh beberapa Wedana dan Bupati. Guna menjaga daerah kekuasaannya di daerah-daerah Mancanegara dan daerah pesisir, raja juga mempunyai petugas mata-mata (telik sandi).²³ Telik sandi bertugas untuk mengawasi tindakan para pejabat kerajaan serta memperingatkan para pejabat apabila mengabaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, sehingga para pejabat tidak dapat bertindak sewenang-wenang.

Sementara untuk sentralisasi di bidang keuangan, setidaknya terdapat dua sumber keuangan Kerajaan Mataram, yakni yang berasal dari “upeti” tahunan yang diberikan pihak VOC dan pajak dari daerah kekuasaan Mataram. Sikap damai yang diambil Amangkurat I dengan VOC (1646 M) merupakan suatu strategi keuangan, yakni dengan mengambil keuntungan dari hasil perjanjian yang telah disepakati. Sedangkan sistem pajak ditujukan untuk mengisi keuangan Kerajaan Mataram, hal ini sekaligus merupakan kewajiban dari pemerintahan Amangkurat I. Guna mempermudah penarikan pajak, Amangkurat I memerintahkan untuk diadakan suatu sensus penduduk (1651 M). Amangkurat I juga mengeluarkan keputusan bahwa tak seorang pun warganya dapat mengadakan perjalanan ke luar Jawa dan memaksakan setiap orang asing agar datang ke negerinya untuk membeli beras.²⁴ Sementara untuk mengawasi kegiatan perdagangan di daerah pesisir, Amangkurat I mengangkat dua orang gubernur daerah pesisir yang

²² Andai usahanya berhasil, mungkin dia akan merombak politik Jawa, tetapi usahanya itu memang ditakdirkan mengalami kegagalan. Fakta-fakta geografi, komunikasi, dan populasi yang mengharuskan kekuasaan administratif di Jawa didesentralisasi, tidak dapat diubah dengan perintah raja. Sumber: M. C. Ricklefs, “A History of Modern Indonesia since c.1200 Fourth Edition”, a.b, oleh Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 154.

²³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugraha Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 19.

²⁴ Anthony Reid, “Southeast Asia in the Age Commerce, 1450-1680”, a.b, R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, hlm. 302 dan D. H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia: Djilid Pertama*, a.b, Prajudi Atmosudirjo, Djakarta: J.B. Wolters, 1957, hlm. 66.

dengan dibantu para *tugur*, mereka bertugas untuk mengawasi daerah pesisir di wilayah *Bang Kulon* dan *Bang Wetan*.²⁵

3. Dampak Pemerintahan Amangkurat I

a. Munculnya Pemberontakan-Pemberontakan

1. Perselisihan Dengan Adipati Anom

Salah satu peristiwa yang menyebabkan adanya keretakan hubungan antara Amangkurat I dengan Adipati Anom (putra mahkota) ialah pembunuhan Pangeran Pekik²⁶ beserta keluarganya pada tahun 1659 M. Selanjutnya perselisihan antara putra mahkota dengan Amangkurat I, memuncak pada tahun 1668-1670 M. Permasalahannya dipicu oleh adanya seorang wanita, yang bernama Rara Hoyi.²⁷ Akhirnya, Susuhunan mengetahui bahwa putra mahkota telah menjalin hubungan dengan Rara Hoyi. Susuhunan sangat marah dan kemudian memanggil putra mahkota dan Roro Hoyi. Dalam sidang tersebut diputuskan bahwa putra mahkota diampuni, tetapi tidak halnya dengan Rara Hoyi yang harus dibunuhnya.

Pasca kematian Rara Hoyi, putra mahkota selanjutnya memutuskan untuk mengambil langkah dengan mencari aliansi di luar, karena keberadaannya di lingkungan keraton semakin terasing.²⁸ Putra mahkota sudah cukup lama berhubungan dengan

²⁵ Meskipun akhirnya jabatan pengawas itu dihapuskan, selanjutnya Susuhunan memberi otonomi seluas-luasnya kepada empat orang bupati pantai utara Jawa yang daerah administrasinya meliputi seluruh pantai Jawa bahkan sampai ke Sumatera dan Kalimantan. Sumber: P. J. Suwarno, *Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dahulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1989, hlm. 24; Suhardjo Hatmosuprobo, *Perdagangan-Laut Bangsa Jawa Sampai Abad-17*, Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" Lembaga Javanologi, 1986, hlm. 10; dan H. J. de Graaf, vol. I, *op.cit.*, hlm. 122-151.

²⁶ Pangeran Pekik merupakan ayah mertua Susuhunan Amangkurat I. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Pangeran Adipati Aria Mataram (Amangkurat I) dikawinkan dengan Raden Mas Alit (putri Pangeran Pekik). Sumber: H. J. de Graaf, "Soerabaya in de XVII eeuw van Koninkrijk tot Regentschap", a.b. Soewandi, *Surabaya dalam Abad ke XVII: Dari Kerajaan Sampai Kabupaten*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981, hlm. 33.

²⁷ Roro Hoyi yang berusia masih muda, kemudian diasuh oleh Ngabehi Wirareja sampai ia dewasa. Putra mahkota yang sebelumnya akan dikawinkan dengan putri Cirebon, pada suatu ketika masuk ke pendapa Wirareja dan berjumpa dengan Rara Hoyi. Sejak saat itu, putra mahkota langsung jatuh hati pada Rara Hoyi dan ditanyakanlah kepada Wirareja siapa wanita tersebut. Mengetahui bahwa wanita tersebut akan diperuntukkan untuk ayahnya, ternyata tidak mengurangi niatnya. Sumber: H. J. de Graaf, "De regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677; vol. II Opstand en ondergang", a.b. oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987, hlm. 26-27.

²⁸ Hal ini tidaklah sulit, mengingat skiap antagonisme antara pusat dengan pelbagai daerah atau antara raja dan golongan-golongan dalam maupun luar Mataram sudah sangat kuat. Hanya saja identitas resmi putra mahkota sendiri yang dapat menimbulkan kesulitan dalam mengarahkan loyalitas kepadanya. Sumber: Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 170-171.

seseorang (Raden Kajoran), yang kelak memainkan peranan penting dalam kekacauan mendatang. Raden Kajoran selanjutnya memperkenalkan putra mahkota pada menantunya, Trunojoyo pada tahun 1670 M. Dari hasil pertemuan ini, terjalin suatu persekongkolan untuk menentang kekuasaan Amangkurat I. Dalam kesepakatan tersebut, putra mahkota akan menjadi Susuhunan baru, jika pemberontakan berhasil. Dalam perkembangannya, putra mahkota akhirnya benar-benar tidak mampu untuk mengendalikan pemberontakan yang telah dirancangnya. Setelah dukungan terhadap Trunojoyo semakin kuat. Hingga akhirnya, pasukan Trunojoyo, akhirnya berhasil menguasai istana Plered. Sementara Amangkurat I bersama dengan putra mahkota melarikan diri ke arah barat (Tegal Wangi).

2. Pemberontakan Raden Kajoran

Raden Kajoran adalah keturunan keluarga Sunan Bayat dan mempunyai ikatan perkawinan dengan keturunan Kerajaan Mataram. Raden Kajoran dikenal secara turun-temurun sebagai tokoh yang sangat sakti. Raden Kajoran pertama kali tampil, ketika Trunojoyo meninggalkan Mataram. Peran Raden Kajoran dalam kaitannya dengan runtuhnya Kerajaan Mataram terlihat secara signifikan. Setelah Raden Kajoran yang sebelumnya telah menjalin hubungan dengan putra mahkota, kemudian memperkenalkan menantunya (Trunojoyo) kepada putra mahkota (1670 M). Hubungan antara Raden Kajoran dengan putra mahkota, akhirnya pecah setelah adanya peristiwa di Gogodog. Dalam peristiwa tersebut putra mahkota yang ditunjuk oleh Amangkurat I melancarkan serangan kepada pasukan Trunojoyo, meskipun akhirnya pasukan Mataram dapat dipukul mundur.²⁹ Peran dari Raden Kajoran kembali terlihat setelah adanya musyawarah perang pada bulan Maret 1677 M. Pada musyawarah perang tersebut turut hadir, Trunojoyo, Kraeng Galengsong, dan Raden Kajoran. Mereka merundingkan bagaimana cara merebut keraton Plered. Hingga akhirnya, keraton Plered jatuh ke tangan pemberontak pada tanggal 9 Juli 1677 M.³⁰

3. Pemberontakan Trunojoyo

Trunojoyo merupakan putra dari Demang Malaya, yang pada saat itu juga tinggal di Mataram. Sewaktu masih berada di Mataram, Trunojoyo telah banyak melihat

²⁹ Sesudah peristiwa yang terjadi di Gogodog, Raden Kajoran tidak ragu untuk memilih pihak Trunojoyo. Selanjutnya Raden Kajoran tidak lagi berjuang untuk kenaikan tahta putra mahkota, melainkan untuk Trunojoyo. Trunojoyo-lah yang menjadi calon Kajoran untuk kedudukan Sunan. Pada peristiwa tersebut, Pangeran Purbaya yang sudah berusia lanjut, tewas dalam pertempuran. Sumber: H. J. de Graaf, *Het Kadjoran-Vraagstuk*, *Djawa*, No. 4-5 Tahun XX, 1940, *Ibid.*, hlm. 284.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 290.

kekejaman serta penyimpangan yang terjadi di istana,³¹ sehingga Trunojoyo kemudian memutuskan untuk tinggal di Sampang bersama dengan keluarga pamannya, Cakraningrat II. Dalam pengembaraannya (dapat diartikan pelariannya) menuju Sampang, Trunojoyo kemudian berjumpa dengan Raden Kajoran. Perjumpaannya dengan Raden Kajoran ini ternyata membawa ikatan kekeluargaan dan persekutuan yang kokoh. Trunojoyo kemudian dikawinkan dengan putri bungsu Raden Kajoran.³² Selanjutnya Raden Kajoran memperkenalkan Trunojoyo pada putra mahkota (1670 M).

Trunojoyo selanjutnya berangkat ke Madura untuk membangun pangkalan bagi pemberontakan tersebut. Guna mengkoordinir gerakannya, Trunojoyo menguasai Madura bagian tengah, sekitar Pamekasan. Dari sana dia menghimpun kekuatan dan berhasil merebut kekuasaan Madura atas seluruh Madura, selama tahun 1671 M. Dukungan terhadap Trunojoyo juga datang dari satuan-satuan prajurit yang ganas dari Indonesia bagian Timur, yaitu orang-orang Makasar. Pemberontakan semakin meluas, ketika pasukan Trunojoyo dan orang-orang Makasar memperoleh kemenangan di daerah pesisir Jawa.

Pemberontakan akhirnya mencapai puncaknya antara akhir bulan Mei sampai akhir bulan Juni 1677 M, hal ini ditandai dengan jatuhnya istana Plered setelah diserang oleh pasukan Trunojoyo. Sementara Amangkurat I bersama dengan putra mahkota melarikan diri ke arah barat, sementara istana diserahkan kepada putranya, Pangeran Puger (kelak menjadi Susuhunan Pakubuwana I). Pangeran Puger akhirnya tidak mampu melawan kaum pemberontak, terpaksa harus melarikan diri dengan meninggalkan istana untuk mereka. Trunojoyo kemudian merampok Plered dan sesudah itu mundur ke arah timur menuju Kediri.³³ Dalam pelarian tersebut, akhirnya Amangkurat I meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Tegal Wangi.

³¹ Selama berada di istana, ayahnya dibunuh (1656 M) dan dirinya terancam oleh suatu persekongkolan istana beberapa waktu kemudian. Hal inilah yang akhirnya menjadi alasan mengapa Trunojoyo sangat membenci Amangkurat I. Sumber: Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003, hlm. 66 ; H. J. de Graaf, vol. II, 1987, hlm. 49; dan M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 86 dan 161.

³² H. J. de Graff, 1940, *op. cit.*, hlm. 283.

³³ Setelah Trunojoyo dan pasukannya meninggalkan keraton Plered yang telah hancur lebur, Pangeran Puger kemudian kembali menduduki istana lagi dan memakai gelar Susuhunan Ingalaga. Gara-gara peristiwa ini, terjadilah masa ketegangan yang panjang antara dirinya dengan putra mahkota. Sumber: M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 166.

b. Lepasnya Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mataram Islam

1. Lepasnya Daerah Luar Jawa

Lemahnya pemerintahan Kerajaan Mataram di bawah Amangkurat I ditandai dengan berkurangnya ekspansi-ekspansi yang dilakukan terutama di wilayah luar Jawa. Hubungan Mataram dengan kerajaan-kerajaan lain (di luar Jawa), seperti Jambi dan Gowa juga menjadi dingin, karena mereka tidak mau mengakui supremasi Mataram di bawah kekuasaan Amangkurat I. Sesudah tahun 1663 M, Jambi dengan tegas menolak kekuasaan Mataram dan lebih memilih bekerja sama dengan VOC, sedangkan Gowa di bawah Hasanuddin mengirim utusan ke Mataram pada tahun 1657 dan 1658 M, tetapi Amangkurat I meminta supaya Hasanuddin sendiri yang datang ke istananya sebagai tanda takluk, jelas hal ini tidak akan dilakukan oleh Hasanuddin.³⁴ Kalimantan juga sama sekali bebas dari pengaruh Mataram sesudah tahun 1659 M. Alasan-alasan yang menyebabkan perpecahan di daerah pinggiran kerajaan ini pada dasarnya bersifat kemiliteran. Amangkurat I tidak sanggup menyelenggarakan ekspedisi-ekspedisi seperti yang telah dijalankan oleh pemerintahan ayahnya, Sultan Agung.

2. Lepasnya Wilayah-Wilayah Pesisir Jawa

Lepasnya wilayah Kerajaan Mataram terutama di daerah pesisir Jawa, dimulai setelah adanya pemberontakan Trunojoyo yang didominasi oleh orang-orang non Jawa (Makasar). Pada akhir tahun 1675 M, situasi politik di Mataram sangat kritis, terutama untuk daerah pesisir. Pemberontakan semakin meluas, ketika kekuatan-kekuatan Trunojoyo dan orang-orang Makasar memperoleh kemenangan di berbagai daerah pesisir utara Jawa, seperti: Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Tuban, Rembang, dan Lasem.³⁵ Kegemilangan barisan Madura dan Makasar untuk menguasai wilayah pesisir di Jawa mencapai puncaknya pada bulan Desember 1676 M dan Januari 1677 M. Barisan ini berhasil menduduki Demak, Semarang, Kendal, Kaliwungu, Pekalongan, Tegal, dan akhirnya Cirebon dan Indramayu.³⁶ Cirebon yang sebelumnya merupakan sekutu Mataram, akhirnya berhasil dikuasai oleh barisan Madura dan Makasar, setelah dijanjikan akan dibebaskan dari segala ikatan dengan Mataram. Keberhasilan yang diraih barisan Madura dan Makasar menguasai daerah pesisir Jawa, membuat Mataram harus

³⁴ M. C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 156.

³⁵ Pihak pemberontak, atas nama Islam, menyeru pada orang-orang Jawa agar mendukung mereka. Seruan ini mendapatkan tanggapan yang positif, salah satunya dari Panembahan Giri, yang sangat merestui gerakan ini. Ia mengatakan bahwa Mataram tidak akan pernah sejahtera selama VOC masih berada di Jawa. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya semangat anti-VOC.

³⁶ Meskipun akhirnya kota-kota seperti: Semarang, Kaliwungu, Kendal, Demak, dan Pekalongan dapat direbut kembali oleh pasukan Mataram. Sehingga membuka kemungkinan membuka kontak dengan pihak VOC. Sumber: Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 191.

menanggung kerugian yang sangat besar. Lepasnya daerah-daerah pesisir Jawa, sesungguhnya tidak hanya merugikan Mataram sebagai penguasa daerah pesisir Jawa, tetapi juga keuntungan yang bisa didapatkan dari adanya perdagangan di daerah pesisir Jawa menjadi tidak ada.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Amangkurat I pada waktu kecil memiliki nama Raden Mas Sayyidin. Raden Mas Sayyidin dilahirkan pada tahun 1619 M. Pada usia 5 sampai dengan 15 tahun, Raden Mas Sayyidin (putra mahkota) diasuh oleh Tumenggung Mataram yang telah lanjut usia (Pangeran Purbaya). Pada waktu kecil, Raden Mas Sayyidin juga mendapatkan pengaruh dari tawanan Belanda. Sehingga kemudian ia sangat tertarik dengan kebudayaan barat. Sebelum menginjak dewasa, Raden Mas Sayyidin sangat tertarik kepada wanita. Pada tahun 1634 M, putra mahkota dinikahkan dengan putri Pangeran Pekik (Surabaya). Karena ketertarikannya terhadap wanita, pada tahun 1637 M, putra mahkota terlibat dalam intrik kerajaan yang melibatkan Tumenggung Wiraguna.
2. Pada masa awal pemerintahannya, Amangkurat I menjalin kerja sama dengan VOC (1646 M). Selanjutnya pada tahun 1647 M, dia memindahkan keratonnya ke Plered. Berbagai macam kebijakan selanjutnya dibuat untuk mengkonsolidasi kerajaan ayahnya, Sultan Agung dengan mengumpulkan semua kekuasaan di kerajaan tersebut, ke dalam tangannya. Dengan melakukan hal ini, dia berupaya untuk menjauhkan diri dari para pejabat keraton dan para penguasa daerah. Sementara di dalam kerajaan, Amangkurat I menyingkirkan lawan politiknya, dengan melakukan berbagai pembunuhan seperti: Tumenggung Wiraguna, Pangeran Alit (adiknya) dan para ulama yang jumlahnya mencapai 5.000-6.000 orang.
3. Banyaknya pembunuhan terhadap tokoh-tokoh atau orang penting di dalam keraton Plered. Akhirnya menjadi pemicu terjadinya pemberontakan-pemberontakan (Adipati Anom-Raden Kajoran-Trunojoyo). Dalam pemberontakan, pasukan Trunojoyo memperoleh dukungan dari orang-orang Makasar. Keraton Plered akhirnya jatuh ke tangan para pemberontak pada tanggal 9 Juli 1677 M, sementara Amangkurat I dan putra mahkota melarikan diri ke arah barat. Dalam pelariannya tersebut, akhirnya Amangkurat I meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Tegal Wangi. Hal ini sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan Amangkurat I. Dampak dari pemerintahan Amangkurat I adalah lepasnya wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram, yang meliputi daerah luar Jawa dan daerah pesisir Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Capt. R. P. Suyono. (2003). *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- [2] Dadang Supardan. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Darmawijaya. (2010). *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [4] Graff, H. J. de. (1981). "Soerabaya in de XVII eeuw van Koninkrijk tot Regentschap", a.b. Soewandi, *Surabaya dalam Abad ke XVII: Dari Kerajaan Sampai Kabupaten*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- [5] _____. (1987). "De regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677; vol. I De Ontbinding van het rijk". a.b, oleh Pustaka GrafitiPers dan KITLV, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- [6] _____. (1987). "De regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677; vol. II Opstand en ondergang", a.b, oleh Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [7] _____. (2002). "De regering van Sultan Agung, vorst van Mataram (1613-1646); en die van zijn voorganger Panembahan Sedo-Ing-Krapjak (1601-1613)", a.b, oleh Grafiti Pers dan KITLV, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: GrafitiPers.
- [8] Lombard, Denys. (2008). "Le Carrefour Javanais Essai d'histoire globale I: Le limited de l'occidentalisation", a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] _____. (2008). "Le Carrefour Javanais Essai d'histoire globale II: Les reseaux asiatiques", a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] _____. (2008). "Le Carrefour Javanais Essai d'histoire globale III: L'heritage des rouyames concentriques", a.b, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian 3: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugraha Notosusanto (1993). *Sejarah Nasional Indonesia IV: Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka
- [12] Moedjanto. G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [13] Reid, Anthony. (2011). "Southeast Asia in the Age Commerce, 1450-1680", a.b, R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [14] Ricklefs, M.C. (2008). "A. History of Modern Indonesia since c.1200 Fourth Edition", a.b, oleh Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- [15] Sartono Kartodirdjo. (1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- [16] Schrieke, B.J.O. (1974). *Penguasa-Penguasa Pribumi*, a.b, Soegarda Poerbakawaca. Jakarta: Bharatara.
- [17] Sri Margana. (2010). *Keraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Suhardjo Hatmosuprobo. (1986). *Perdagangan-Laut Bangsa Jawa Sampai Abad-17*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" Lembaga Javanologi.

- [19] Sujarweni, V. Wiratna. (2012). *Yogyakarta: Episode Jejak-Jejak Mataram Islam*. Yogyakarta: Global Media Informasi.
- [20] Suwarno, P.J. (1989). *Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dahulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [21] Taufik Abdullah. (1996). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- [22] Vlekke, Bernanrd H. M. (2008). "Nusantara: A History of Indonesia", a.b, Samsudin Berlian, *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- [23] Yahya Harun, M. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*. Jakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- [24] Zaairul Haq, M. (2012). *Nasionalisme Religius Kasultanan Mataram: Menguak Praktik Islam dan Ajaran Sastra Gendhing di Masa Pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

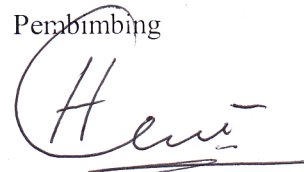
Majalah:

- [1] Goens, R. M. van. (1855). "Reijsbeschrijving van den weg uijt Samarang nae... Mataram (en) Corte beschrijving van't eijland Java...", *BKI* 4, hlm. 307-350.
- [2] Graff, H. J. de. (1940). "Het Kadjoran-Vraagstruk", *Djawa*, No. 4-5 Tahun XX, hlm.273-328.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Menyetujui,

Pembimbing



Hj. Harianti, M. Pd.

NIP. 19501211 197903 2001

Reviewer



M. Nur Rokhman, M. Pd.

NIP. 19660822 199203 1 002